

**PAMERAN  
FOTO BER CERITA**

# **“Perempuan Bantu Perempuan Akhir *Period Poverty* di Tanah Papua”**

**25 NOVEMBER - 2 DESEMBER 2023**

**Gedung P3W GKI Padang Bulan Jayapura**

Setiap perempuan punya kisahnya masing-masing dalam menjalani menstruasi. Kegembiraan, kesedihan, ketakutan, kesakitan, bahkan trauma. Ada yang dibicarakan, ada yang disimpan. Sebagian besar karena mengalami *Period Poverty*.

Pengalaman menstruasi perempuan dan individu di Tanah Papua diwarnai latar belakang geografis, lingkungan, sosial, budaya, hingga situasi politik.

Pameran Foto Bercerita bertema “Perempuan Bantu Perempuan Akhir *Period Poverty* di Tanah Papua” ingin mendokumentasikan *period poverty* yang dialami langsung oleh perempuan dan individu di Tanah Papua.

Pameran ini melibatkan 21 partisipan dari 10 wilayah di Papua. Partisipan berasal dari berbagai latar belakang seperti: perempuan adat, perempuan muda, individu dengan keberagaman seksualitas dan gender, serta pendamping kelompok perempuan.



# **MENSTRUASI**

Menstruasi merupakan proses alami bagi tubuh individu yang memiliki rahim.

Darah menstruasi yang keluar dari vagina adalah darah yang sama dengan darah dari bagian lain dalam tubuh dan umumnya STERIL.

Menstruasi bukanlah sesuatu yang kotor.

Pada bulan Juni 2022, MENSTRUASI dibahas dalam sesi ke-50 Dewan Hak Asasi Manusia PBB, dan WHO menyerukan MENSTRUASI adalah bagian dari KESEHATAN dan HAK ASASI MANUSIA, bukan masalah kebersihan.

## **HAK MENSTRUASI SEHAT**

Seseorang akan menjalani kurang lebih 400 siklus MENSTRUASI dan mempunyai HAK MENSTRUASI SEHAT, yakni:

1. Asupan bergizi
2. Perawatan diri
3. Pembalut yang sehat
4. Istirahat
5. Fasilitas sanitasi: air, kamar mandi, saluran pembuangan
6. Olahraga
7. Edukasi kesehatan seksual dan reproduksi yang komprehensif

## **PERIOD POVERTY ATAU KEMISKINAN MENSTRUASI**

*Period Poverty* atau **Kemiskinan Menstruasi** adalah situasi individu, keluarga, maupun komunitas yang mengalami kesulitan atau tidak memiliki akses untuk mendapatkan Hak Menstruasi Sehat.

Ini istilah baru, namun sudah terjadi lama dan tak kunjung usai. Mungkin kita tidak pernah terpikir ada situasi seperti ini, tapi ini nyata terjadi di sekitar kita.

Sebagian besar perempuan dan anak perempuan di Papua juga mengalami *period poverty*. Sebagian kecil pengalaman bisa kita temukan dalam karya-karya peserta pameran foto bercerita ini.

Situasi ini tidak bisa lagi diabaikan, sama seperti kemiskinan, kelaparan dan ketidakadilan.

Semua pihak harus bergerak menuntaskannya, karena masa depan perempuan dan anak perempuan di Papua menjadi harapan bagi semua.

Dukung Gerakan Akhiri *Period Poverty* di Papua!

## **PROSES PROGRAM**

Program Foto Bercerita dibuka dengan *workshop online* bertema Hak Menstruasi Sehat bersama Biyung. *Workshop* ini menjadi ruang aman untuk berdiskusi tentang pengalaman menstruasi yang paling diingat, hak menstruasi sehat, dan tantangan dalam menjalani menstruasi.

*Workshop* kedua, partisipan belajar teknik membuat foto bercerita bersama Nyimas Laula, fotografer perempuan yang bergerak di isu HAM dan lingkungan. Nyimas membagikan

pengalamannya, teknik sederhana membuat foto bercerita, cara memetakan isu, serta tips membuat karya terkait *period poverty* di Tanah Papua.

Proses selanjutnya adalah produksi foto. Partisipan kembali berkumpul secara daring untuk curah pendapat dan ide, merujuk dari dua materi sebelumnya. Tiap partisipan menuliskan ide yang akan diangkat, membuat kerangka liputan, dan memetakan kebutuhan teknis di lapangan. Tim panitia membantu finalisasi ide foto bercerita, berlanjut dengan proses produksi cerita dan foto, hingga kurasi foto dan penyuntingan narasi.

Berbagai tantangan muncul selama proses. Mulai dari kesulitan mencari representasi perempuan dari situasi spesifik yang penting untuk diangkat. Lalu, kelas *online* nyatanya tidak memberi ruang cukup untuk mengeksplorasi pemahaman, ide, gagasan dari partisipan, sementara waktu kian singkat. Beberapa partisipan mengalami kendala teknis, seperti sulitnya sinyal internet dan ketiadaan perangkat digital yang mendukung keikutsertaan dalam kelas online maupun produksi karya. Seluruh proses terlampaui, penuh dinamika, dan berlangsung secara organik. Mulanya dari sebuah ide, saling berkabar antar teman lalu mendapat dukungan dari berbagai pihak. Alhasil, seluruh cerita dapat dihadirkan di ruang pameran ini.

Semua cerita ini tidak hanya menjadi gambaran bagaimana daya juang perempuan menjalani peran dan tugasnya, namun juga tentang simpul saling bantu antar perempuan mencapai hak asasinya untuk hidup sehat dan sejahtera.

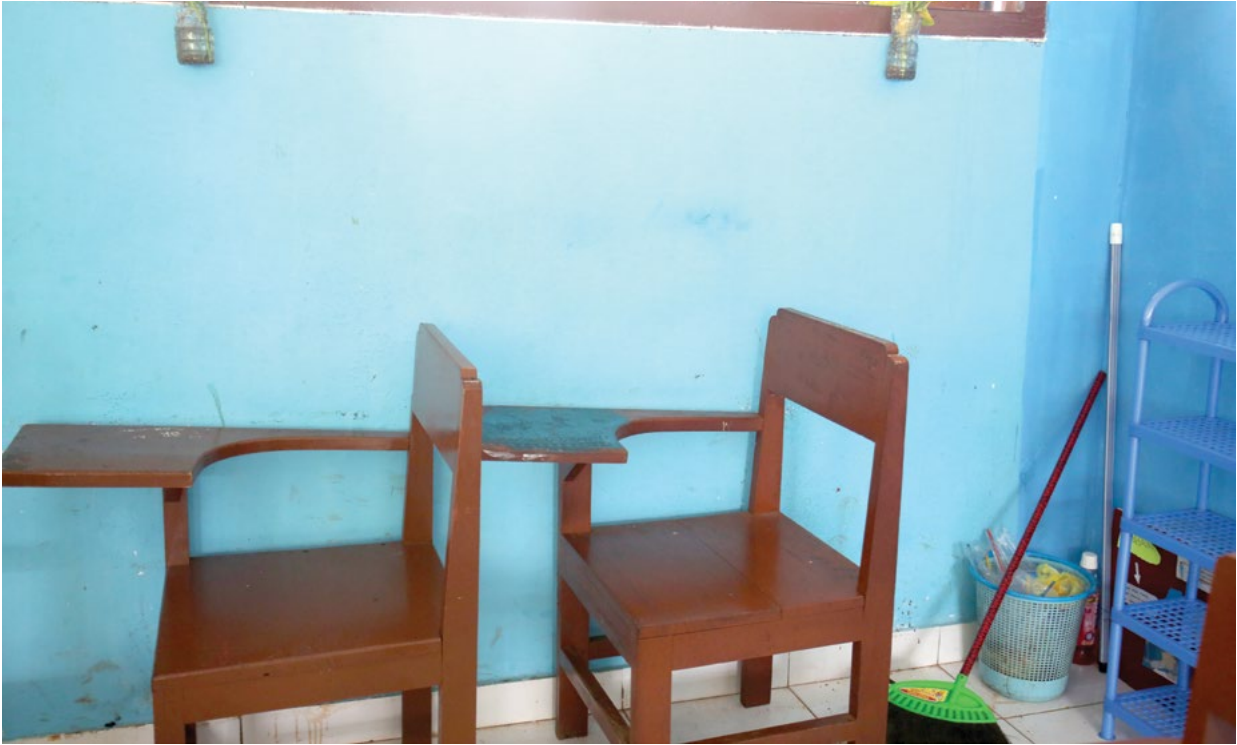
## **TEMUAN SELAMA PROSES WORKSHOP**

1. Perempuan dan anak perempuan kaget dan ketakutan saat mendapatkan menstruasi pertama, karena sebelumnya tidak ada informasi, pengetahuan dan edukasi dari keluarga maupun sekolah.
2. Perempuan dan anak perempuan bingung menemukan dan memenuhi kebutuhan menstruasi sehatnya akibat stigma dan mitos terkait menstruasi maupun pembalut.
3. Perempuan dan anak perempuan mengalami kesulitan mendapat akses pembalut, air bersih, kamar mandi, makanan bergizi, serta waktu untuk beristirahat, terutama bagi perempuan dengan peran berlapis.
4. Masyarakat masih abai dengan kebutuhan perempuan disabilitas dalam menjalani menstruasi.
5. Penyedia fasilitas tidak membangun dengan kesadaran memenuhi sanitasi, khususnya toilet perempuan. Kamar mandi di kampus maupun kantor kampung minim ventilasi, pencahayaan, dan akses air bersih mengalir yang lancar, hingga rumah kos yang tidak terawat, membuat perempuan dan anak perempuan harus menahan buang air, lalu tidak membasuh organ genitalnya. Akibatnya, perempuan semakin rentan mengalami infeksi saluran kencing (ISK) maupun infeksi menular seksual (IMS), seperti iritasi, keputihan, gatal, dan ruam-ruam.
6. Kehadiran usaha ekstraktif mengubah ruang kerja perempuan yang bergantung pada alam yang lestari, menjadi buruh upah harian atau bulanan untuk perusahaan. Perempuan yang menggantungkan hidupnya pada upah, tidak bisa memenuhi kebutuhan pangan bergizi untuk meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan sebelumnya saat perempuan masih bekerja di ladang, hutan, dan perairan yang lestari, akses memperoleh pangan bergizi dan bahan organik pendukung menstruasi serta kesehatan reproduksi lebih terjaga.

## **REKOMENDASI**

Berdasarkan temuan-temuan di atas, kami menuntut, mendesak, dan menyerukan hal-hal berikut:

1. Keluarga menjadi lingkaran pendukung terdekat bagi perempuan dan anak perempuan dalam mencapai hak menstruasi sehatnya.
2. Dukung penciptaan ruang aman bagi perempuan, anak perempuan, dan individu keberagaman gender lainnya untuk bicara dan mendapatkan akses kesehatan seksual dan reproduksi, mencakup hak menstruasi sehat.
3. Edukasi tentang kesehatan menstruasi menjadi kebutuhan dasar dan prioritas.
4. Pemerintah dan pemangku kepentingan harus menerbitkan kebijakan dan program yang turut mengakomodir kebutuhan mendasar perempuan dan keberagaman gender lainnya
5. Usaha yang mempekerjakan perempuan harus memperhatikan kebutuhan dasar yang mendukung kesehatan perempuan: rumah, air bersih, cuti haid.
6. Pemerintah segera menghentikan kekerasan dan impunitas, serta menciptakan ruang aman bagi perempuan dan anak perempuan untuk hidup sejahtera dengan mengelola sumber pangan, mendapatkan akses air bersih dan informasi maupun layanan demi mencapai pemenuhan hak menstruasi sehat.



▼ Di sekolah, saya duduk di bangku paling belakang. Alasan bapak sekolahkan saya, supaya pintar seperti mama. Saya punya mama bekerja sebagai pegawai kantor di RS Dok 2, Jayapura.



▼ Kalau saya duduk di bangku kedua dari depan, saya bisa melihat gerak bibir guru ketika menjelaskan pelajaran. Waktu saya sekolah, satu kali saja guru panggil saya untuk pindah duduk di depan.

## "Pengalaman Menstruasi Pertama Saya Sebagai Perempuan Tuli"

Defny Maryati Hamadi | 2023

Nama saya Defny Maryati Hamadi. Usia saya 22 tahun. Saya seorang Perempuan Tuli, tinggal di Hamadi, Jayapura. Saya anak ketiga dan saya punya 2 saudara tertua, laki-laki. Nama orang tua saya mama Juliance E. Maury dan bapak (alm.) Simon Hamadi.

Saya dapat menstruasi pertama di usia 18 tahun. Saya belajar pakai pembalut dari bapak. Dia selalu bilang, kalau sedang datang bulan ingat pakai pembalut dan tidak boleh membuang sembarangan.

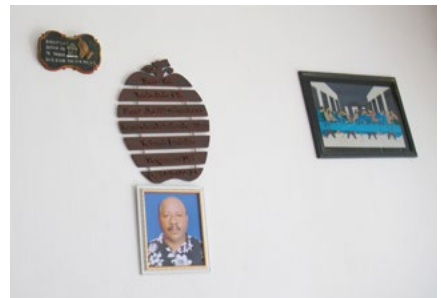
Saya lulus dari SMK Analisis Kesehatan. Ketika di sekolah, saya duduk di bangku paling belakang. Kalau duduk di bangku paling belakang, saya bisa tidur karena hampir tidak ada yang saya pahami dari pelajaran. Saya tidak bisa mendengar guru berbicara. Saat pelajaran Hermatologi, bapak guru Siswadi panggil saya untuk pindah duduk di bangku kedua dari depan supaya saya bisa melihat gerak bibir bapak guru Siswadi berbicara. Di waktu inilah saya belajar sedikit tentang pubertas dan menstruasi.



▼ Saya tinggal di sebuah kamar kos di Hamadi bersama dengan Ayu. Saya merasa nyaman. Di halaman luar kost ini saya sering duduk sambil makan pinang dan main handphone.



▼ Saya dari lahir tinggal bersama orang tua saya. Setelah bapak saya meninggal, saya sering dapat marah karena melawan dan dapat usir dari mama. Kemudian saya pindah ke kos.



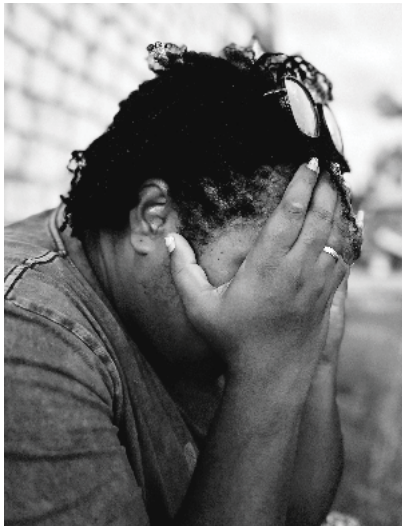
▼ Ini foto bapak saya, orang pertama yang ajarkan saya untuk pakai pembalut.



▼ Saya dan Devi.



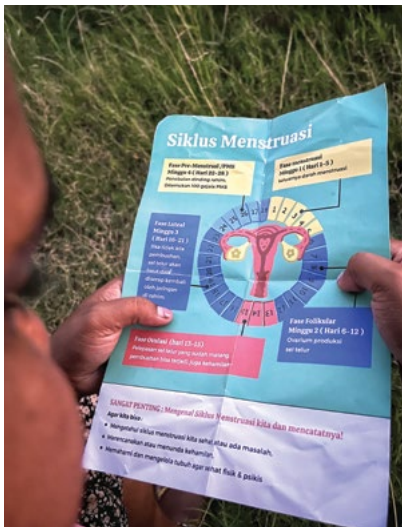
▼ Gaun yang terkena darah menstruasi.



▼ Ekspresi wajah Devi saat panik karena tembus.



▼ Kain dan baju yang dipakai untuk tutup darah tembus, sudah dibakar agar tak ingat lagi pengalaman itu.



▼ Media yang biasa saya pakai untuk menghitung siklus menstruasi. Menghitung siklus menstruasi membantu memahami fase-fase dalam kehidupan perempuan.

## "Don't Worry I Got You, Beb"

Jenni Octovina Kio | 2023

*Sa pu* teman namanya Devi. Kami kenal sejak SMA dan masih bersama di organisasi maupun gereja.

Suatu waktu kami ikut acara nikah teman kami Alex & Ida, di Gereja GIDI Sentani. Devi bertugas sebagai MC dan penyanyi.

Tepat di puncak acara, Devi sadar kalau dia tembus. Devi *chat* minta kain tutup kursi yang kena darah. *Sa* langsung ambil kain di mobil dan bawa ke tempat Devi duduk. Waktu itu darah *su* banyak di kursi. Kain hanya cukup untuk tutup kursi. Devi tidak bergerak karena banyak darah. *Sa* keluar lagi ambil *sa pu* jaket.

Di tengah rasa kaget dan panik, *sa* pikir kenapa dia sama sekali tidak tahu tanda-tanda akan mens dan tidak bersiap. Namun *sa* langsung sadar tidak boleh marah dan harus segera bantu dia. *Sa* chat dia, "*Don't worry I got you, beb*".

*Sa* bantu Devi pelan-pelan. *Jan sampe* ada orang lain yang tahu. Suasana saat itu sangat hening. Semua orang fokus di sesi pemberkatan. Kami minta bantuan teman lain untuk ganti lanjutkan tugas Devi.

Selesai acara, *sa* tanya ke Devi, kenapa *de* tidak tahu kalau mau mens. Dia bilang dia *su* rasa, tapi pikir menstruasi tidak akan datang pas acara. Devi fokus persiapan acara.

Besoknya *sa* datang ke Devi *pu* rumah untuk kasi tahu cara hitung siklus menstruasi.

Sebelum *sa* datang, Devi sudah bakar kain putih penutup kursi dan penutup darah menstruasi. *Sa* tanya kenapa *de* bakar. *De* bilang, "Untuk apa juga *sa* simpan? *Sa* juga *tra mo* ingat, jadi *sa* bakar saja."



▼ Saya saat bekerja di lokasi pembangkit listrik.

## “Pelabelan Lemah Membuat Saya Melupakan Rasa Sakit Menstruasi”

Nourish | 2023

Saya mengalami menstruasi pertama pada 2005. Saya ingat tiap bulan benci menghadapi menstruasi. Menstruasi menyiksa saya.

Tahun 2006 saya mendapatkan pelabelan pertama. Itu terjadi di lapangan bola saat pelajaran olahraga. Saya lemas dan berdiri di pinggir lapangan karena nyeri. Beberapa orang berkomentar, “No, *ko lemah skali. Kam ni perempuan Papua baru.. lemah kayak apa saja. Masa cuma mens saja kam lemah skali?*”.

Sejak itu saya bertekad menyugesti diri saya untuk tidak merasakan sakit menstruasi. Sugesti itu masih berpengaruh sampai kini.

Siklus menstruasi saya terus berubah. Dulu pertama kali bisa 7 hari bahkan dua kali sebulan. Tahun 2019 untuk pertama kalinya berubah menjadi 2-3 hari. Saya panik dan konsultasikan ke teman saya yang bekerja sebagai dokter. Dia bertanya “No, selama ini *ko* rasa sakit atau tidak?”

Ini pertanyaan apa? Saya bahkan sudah tidak merasakan sakit selama bertahun-tahun. Saya panik dan menjawab tidak. Dia mengatakan stress, makanan, berat badan juga bisa mempengaruhi siklus menstruasi. Saya disarankan periksa ke dokter spesialis.

Sejak itu saya mulai peka dengan tubuh saya sendiri. Saya rutin mengecek kesehatan payudara dan rahim.

Kini saya bekerja sebagai seorang *engineer* atau mekanik. Saya memasuki dunia mekanika hanya untuk menjadi sama dengan laki-laki, maskulin, dan tidak dianggap lemah lagi.



▼ Sebagai mekanik, toilet yang jauh dan pekerjaan yang tidak boleh ditinggal membuat saya menyiapkan diri dengan menggunakan pembalut berlapis saat bekerja.



▼ Saya memilih menggunakan celana-celana berwarna gelap saat bekerja terutama ketika menstruasi.



▼ Saya bersama teman-teman SD Inpres VIM I Kotaraja Jayapura saat Ebtanas 2004. Sejak saya tumbuh menjadi remaja, orang tua memberitahu bahwa saya akan mengalami menstruasi dan mengajarkan cara memakai pembalut.



▼ Saya bersama mama saat wisuda *Magister Engineer* di Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta.



▼ Sampah pembalut yang ditemukan diselokan.



▼ Sampah-sampah mengendap di kali yang sudah kering.



▼ Tempat bakar sampah pembalut bersama dengan sampah plastik lainnya.

## “Mitos Bakar Pembalut”

Jeremina Kio (Miki) | 2023

Ancelina (21th) tinggal di Pos 7 Sentani. Saat ini dia kuliah semester 3, Jurusan Antropologi di International University of Papua (IUP).

Suatu hari Ancelina melihat kakak perempuannya bakar sampah pembalut sekali pakai. Ancelina bingung, karena selama ini yang dia tahu dari teman-temannya, membakar pembalut bisa membuat panas vagina.

“Kenapa bakar sampah pembalut? *Dong* bilang itu bisa bikin panas vagina.” tanya Ancelina.

“*Tra* benar, karena selama ini kakak bakar pembalut. Kakak tidak merasa panas, aman-aman saja.” jawab kakaknya.

“Kalau *sa* buang sampah pembalut ke kali bagaimana?” Tanya Ancelina lagi.

“Kalau buang sampah pembalut ke kali itu bikin kali kotor karena masih dipakai buat orang maupun hewan untuk mandi,” jawabnya.

Sudah lama Ancelina melihat banyak perempuan membuang pembalut ke kali.

Ancelina lalu kasih tahu ke teman-temannya soal mitos bakar pembalut bikin vagina terasa panas. Ancelina pu teman-teman mengatakan mereka merasa jijik kalau membakar. Jadi lebih baik langsung buang ke kali saja. Ancelina pun tambah bingung.

Mengikuti kakaknya, Ancelina kini memilih membakar bekas pembalutnya.



▼ Ance *pu* kaka ada jelaskan *kalo* bakar sampah pembalut *tra* bikin vagina panas.



▼ Teman-teman Ance yang *kasi tau* dia bahaya bakar sampah pembalut bisa bikin vagina kepanasan nanti.





▼ Rumah Kewita, yaitu tempat pesta, acara, dan belajar khusus perempuan dalam Suku Mee.



▼ Mimpi Robertha saat menstruasi pertama.

## “Fakta dari Mimpi Pertama Menstruasi, Diambil dari Suku Mee”

Debora Nawipa | 2023

Saya bercerita tentang pengalaman teman saya, Robertha Muyapa, mendapatkan mimpi di menstruasi pertamanya. Dalam tradisi Suku Mee, mimpi anak perempuan saat menstruasi pertama dipercaya dapat menentukan masa depannya. Pertama kali Robertha mendapat menstruasi di kelas 6 SD, tahun 2005. *Tantanya*, Martha Muyapa, membantu mengartikan mimpi Robertha.

Robertha bermimpi melihat danau, Rumah Emawa (rumah adat Suku Mee), ikan berenang di danau yang dikelilingi rerumputan hijau, alang-alang indah, berlatarkan senja sore. *Tanta* Martha mengatakan mimpinya sangat bagus, karena ladang ilalang dimaknai bahwa pekerjaannya akan berkaitan dengan banyak orang, danau merupakan asal dari jodohnya, ikan adalah wujud dari buah hatinya, dan senja berarti usia yang panjang. Keluarga Robertha berdoa penuh syukur atas kebaikan mimpinya.

Apabila penatua mendapatkan makna tidak baik dari mimpi anak perempuan, keluarga tetap berdoa agar keburukan di masa mendatang dapat dicegah. Selain ditemani penatua, anak perempuan dalam Suku Mee mendapatkan perhatian dan pendampingan oleh saudara perempuan lainnya dalam Rumah Kewita.



▼ Penyerahan mas kawin dari pihak laki-laki. Bapak Jhon Dogopia, kakak pertama dari suami Robertha Muyapa, yang mewakili dari pihak laki-laki kepada kakak pertama Robertha, Ronny Muyapa.



▼ Robertha Muyapa tinggal bersama mama, suami, anak, dan keponakan-keponakannya.



▼ Robertha giat mendampingi teman-teman di Asrama Kangguru Nabire, asrama yang dibangun oleh ayahnya.



Mahasiswa sedang mengantri untuk gunakan toilet khusus perempuan.



Toilet perempuan yang tidak bersih atau kotor, tidak ada air bersih yang mengalir, tidak ada gantungan baju atau tempat untuk menaruh barang, dan sampah pembalut bercampur dengan sampah lainnya.

## "Period Poverty di Kampus?"

Elsaday Pekei | 2023

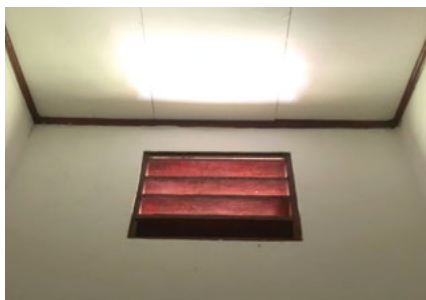
Nama saya Elsa, umur 23 tahun. Saya seorang mahasiswi semester akhir di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Cenderawasih (UNCEN). Kampus bagi saya adalah rumah kedua karena aktivitas harian di sana.

Sebagai perempuan, saya memiliki kebutuhan spesifik yang harus dipenuhi. Sambil tunggu dosen atau di sela waktu perkuliahan, saya butuh toilet. Namun saya merasa tidak nyaman menggunakan toilet di kampus, karena tidak memiliki air bersih, sanitasi yang layak, dan jumlahnya terbatas untuk digunakan. Toilet yang tersedia hanya dua ruang, untuk perempuan dan laki-laki. Terkadang saya pergi ke toilet yang terletak di kos teman di sekitar kampus.

Dalam situasi menstruasi, saya harus menunggu sampai di rumah. Oleh karena itu, sering terjadi iritasi atau lecet karena terlalu lama menggunakan pembalut. Padahal sebaiknya 3-4 jam sekali diganti. Saya sangat membutuhkan air bersih untuk membasuh bagian genital dan mencuci pembalut sekali pakai. Pihak kampus UNCEN perlu memperhatikan fasilitas umum yang digunakan oleh mahasiswanya. Saya merasa kecewa dengan pihak kampus yang tidak memperhatikan fasilitas agar mahasiswanya merasa nyaman di kampus.



Bak mandi dalam toilet yang tidak menyediakan air bersih dan mengalir.



Ventilasi dan pencahayaan di toilet perempuan.



Saya bersama mahasiswa lainnya sedang duduk bersama menunggu dosen di kampus FISIP-UNCEN. Foto oleh Daniel Jitmau.



▼ Rumah kami di Kampung Berap, Distrik Nimbokrang, Kabupaten Jayapura.

## “Menstruasi Bukan Hal yang Harus Disembunyikan dari Keluarga”

Tresya Imelda Yoshua | 2023

Saya belajar tentang masa pubertas di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Saat itu teman-teman sekolah lebih dulu mengalami menstruasi. Mereka menceritakan rasa sakitnya. Saya berpikir, kenapa saya belum datang bulan? Apakah saya tidak normal?

Tahun 2016 saat kelas 3 SMP, saya baru mengalami menstruasi pertama. Sekali pun sudah tahu, saya tetap merasa kaget dan panik. Saat itu malam minggu. Saya ke kamar mandi karena sakit perut. Ternyata celana saya sudah basah dengan darah. Saya langsung mengganti celana.

Saya mengira ‘tamu itu’ hanya menginap satu hari saja. Saat terbangun di pagi hari, saya melihat celana dan sprei sudah kena darah. Tanpa menunggu orang di rumah bangun, saya langsung membersihkan semuanya. Saya ingin menyembunyikannya dari mereka.

Pada akhirnya saya memutuskan memberitahu. Saya sengaja membiarkan kakak saya melihat kondisi saya. Dia lalu memberitahu mama dan mengajarkan saya cara memakai pembalut.

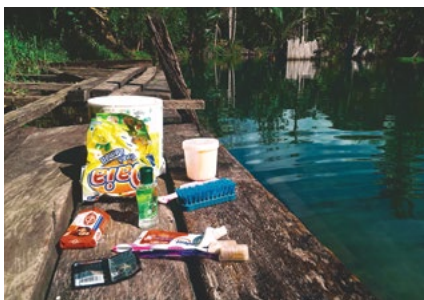
Saya biasa membeli pembalut sekali pakai yang tersedia di kios-kios kecil di kampung. Awalnya saya bersembunyi dari saudara-saudara laki-laki. Lama-kelamaan saya merasa terbiasa. Saya merasa tidak bisa lagi menyembunyikan pengalaman menstruasi dari keluarga. Hidup saya masih dibiayai orang tua, jika saya malu meminta uang kepada Bapak atau Mama, lalu siapa yang akan memenuhi kebutuhan pembalut yang harus dipakai setiap bulan?



▼ Bapak saat memberikan saya uang untuk membeli pembalut.



▼ Adik saya Ferry Yoshua. Saat saya meminta bantuannya membeli pembalut karena sedang ‘datang bulan’, dia bertanya, “Apa itu datang bulan?”



▼ Peralatan yang saya sering gunakan untuk mandi atau mencuci pakaian yang terkena darah menstruasi.



▼ Pertama kali menstruasi, saya merasa malu untuk membeli pembalut sekali pakai yang dijual di kios sehingga saya akan membungkus pembalut dengan baju.



▼ Foto ini menggambarkan tentang suasana yang lagi takut atau malu pada saat mendapatkan menstruasi. Saya lebih suka sendiri.



▼ Saya akan menunggu orang tua dan saudara laki-laki saya pergi ke kebun atau keluar kemana pun, lalu mulai mencuci, menjemur di atap dapur rumah, dan membakar sampah bekas pembalut sekali pakai.

## "Saya Tidak Pernah Bicara Ke Keluarga Tentang Menstruasi"

Sovince Bano | 2023

Saya Sovince Bano, anak dari Bapak Yakobus Bano dan Ibu Mariana Warisyu. Orang tua saya memiliki 6 anak, saya satu-satunya perempuan dan terlahir kembar fraternal. Saya berada di urutan keempat, punya tiga kakak dan dua adik. Kami tinggal di Kampung Benyom, Distrik Nimboran, Kabupaten Jayapura.

Menstruasi pertama saya datang ketika tengah berlibur di kos sepupu perempuan, kakak Yuliana Irap di Sentani. Ia memberitahu saya tentang menstruasi dengan cara meminta saya membasuh bagian *mumai* (pantat) lalu memakai *konak* (celana dalam) yang sudah dilapisi pembalut sekali pakai. Meski pernah dengar materi soal kesehatan reproduksi dan pubertas di sekolah, saya tetap merasa kaget. Keramahan kakak Yuliana membuat saya merasa nyaman dan aman menjalani menstruasi saat itu.

Ketika pulang ke rumah, saya merasa sebaliknya. Saya takut dan malu kepada orang tua dan saudara laki-laki saat menstruasi, bahkan sampai sekarang. Saya bingung menemukan alasannya.



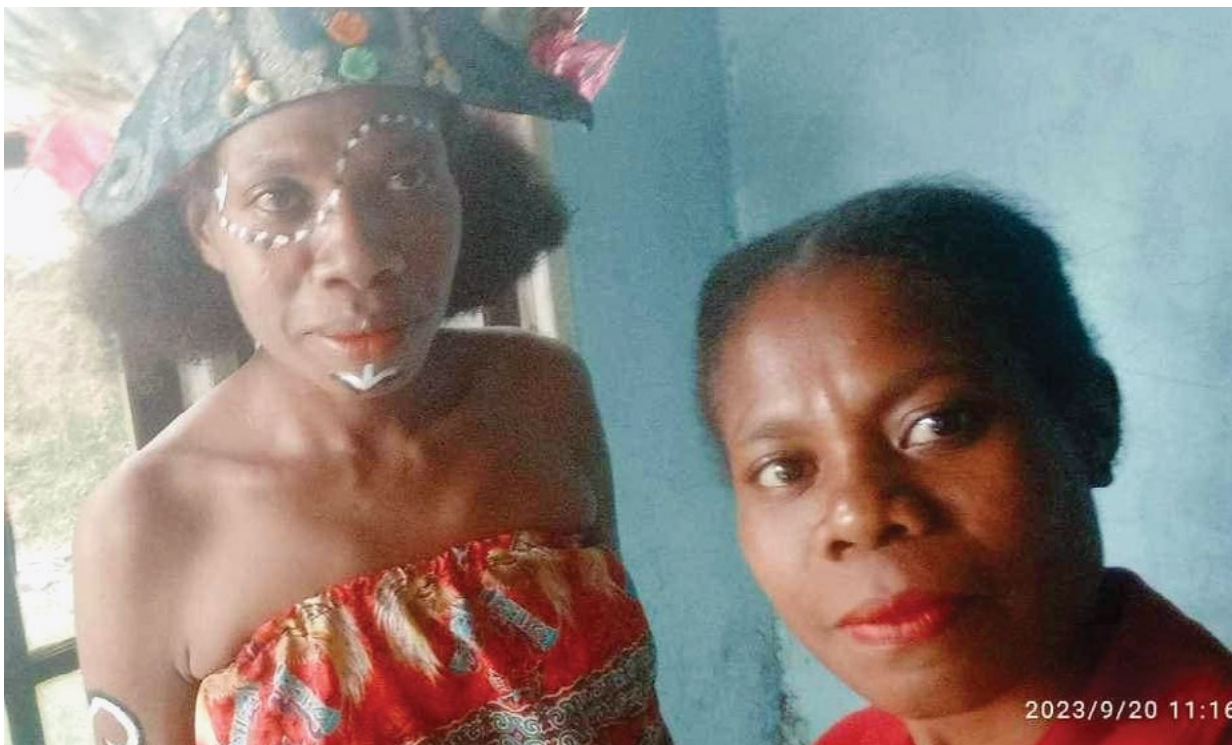
▼ Setelah mencuci pembalut biasanya saya menjemur sampai kering di atap dapur.



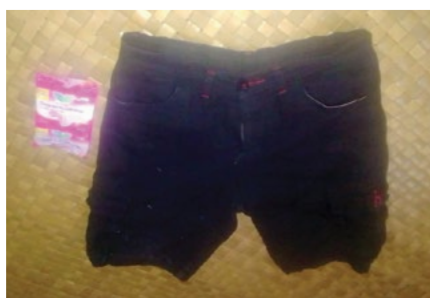
▼ Saat pembalutnya sudah kering, saya biasanya membakarnya dengan sampah daun-daun kering di belakang rumah. Saya akan menunggu hingga terbakar habis, mengabu.



▼ Foto keluarga bersama bapak, mama, dan adik laki-laki pada saat mengikuti baptis dewasa di gedung gereja GKI Imanuel, Benyom-Meyu.



▼ Saya bersama kakak yang ajarkan saya tentang menstruasi saat pertama kali.



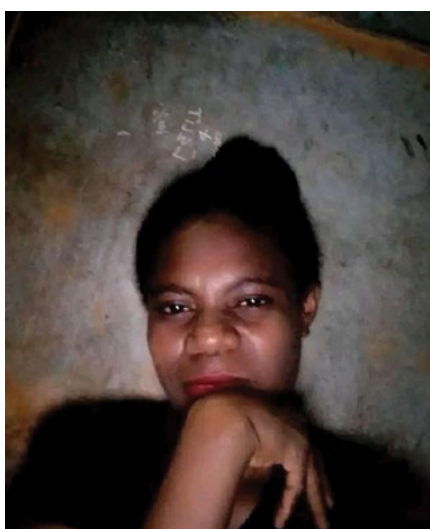
▼ Celana warna hitam yang biasa saya pakai saat menstruasi.



▼ Jenis pembalut yang biasa saya gunakan.



▼ Bagian depan rumah kami, tempat saya dan kakak duduk atau bicara tentang menstruasi.



▼ Saya yang akhirnya percaya bahwa menstruasi menjadi bagian dari pengalaman hidup saya.

## "Saya Sempat Tidak Percaya Kalau Menstruasi Akan Menjadi Bagian dari Hidup Saya"

Sertina Syenen | 2023

Nama saya Sertina. Saat ini saya berusia usia 23 tahun, dan sedang kuliah semester 1 di Universitas Werisar, Teminabuan, Sorong Selatan.

Saya memiliki 2 saudara perempuan dan 3 saudara laki-laki.

Menstruasi pertama saya terjadi waktu SMP. Waktu itu saya ada di rumah, dan di rumah hanya ada kakak perempuan, sedangkan mama sedang keluar. Saat itu, saya rasa kaget sekali, takut, murung, dan tidak percaya. Saya bertanya-tanya kenapa terjadi seperti ini dan kapan ini selesai?

Kakak perempuan saya melihat saya diam dalam rumah dan bertanya kenapa saya tidak main keluar dan tidak pergi sekolah. Saya lalu beritahu dia. Akhirnya kakak perempuan bilang bahwa menstruasi adalah hal wajib bagi perempuan dewasa.

Waktu dengar itu saya diam saja. Saya masih tidak percaya apa yang kakak perempuan saya bilang. Baru setelah saya dapat yang kedua kalinya, saya percaya bahwa saya benar mengalami menstruasi.

Saya punya adik perempuan. Sebelum dia menstruasi, saya memberitahu dia lebih dulu. Saya bilang bahwa hal itu sudah terjadi sama saya, jadi nanti kalau datang sama adik jangan kaget lagi, seperti saya waktu itu.

Adik perempuan tanya lagi kalau dapat itu harus pakai apa saja. Saya bilang pakai pembalut atau celana hitam untuk waspada supaya darah tidak keluar dimana-mana.



▼ Anjela saat sedang bekerja di rumah.



▼ Anjela saat sedang bekerja di Puskesmas Ywan.



▼ Rumah tinggal Anjela dan keluarganya.



▼ Kebun yang juga biasa dirawat Anjela.

## "Tidak Ada Cuti Menstruasi"

Stela Coni Fatagur | 2023

Anjela (23th) bekerja sebagai bidan di Puskesmas Ywan, Distrik Manem, Kabupaten Keerom. Anjela anak bungsu dari enam bersaudara. Dia tinggal bersama kedua orangtuanya dan menjadi tulang punggung keluarga. Sebagai anak perempuan, Anjela yang melakukan pekerjaan domestik setiap hari dan merawat kebun yang berada tidak jauh dari rumahnya.

Setiap menstruasi, Anjela sering merasa kesakitan pada perutnya. Selama Anjela bekerja sebagai bidan, ia tidak pernah mendapatkan cuti menstruasi. Saat menstruasi dan merasa nyeri, Anjela terpaksa bolos kerja. Dia memakai waktu itu untuk beristirahat di rumah. Namun dia tidak sepenuhnya beristirahat. Meski dengan perut nyeri, dia tetap harus melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik.

Selama masa menstruasi, Anjela selalu menjaga kebersihan tubuh dan asupan gizi. Anjela membersihkan tubuh, mencuci pembalut, dan mengonsumsi makanan sehat.



▼ Puskesmas Ywan, tempat Anjela bekerja.



▼ Nita saat mengumpulkan kayu bakar.



▼ Nita saat memetik kopi.



▼ Aktivitas Nita sedang memberi makanan untuk babi.



▼ Rumah-rumah warga di Kampung Udohotma.



▼ Nita bersama keluarganya.

## "Menstruasi Tak Menghentikan Perempuan Bekerja"

Tasya Rumatray / Nita Ahoren (Pegaf) | 2023

Kampung Udohotma terletak di Distrik Sururey, Kabupaten Pegunungan Arfak. Sebagian besar masyarakatnya bertani. Umumnya menanam sayuran seperti wortel, kentang, kol, daun bawang, daun seledri, labu siam, pisang, dan umbi-umbian. Ada juga jenis buah-buahan, seperti *strawbbery*, markisa, dan kopi yang sekarang menjadi primadona di Pegunungan Arfak.

Nita Ahoren adalah warga Kampung Udohotma. Dia merupakan ibu satu anak. Sebagai ibu rumah tangga, Nita wajib mengurus rumah, anak, kebun, dan juga ternak babi. Aktivitas itu berlangsung dari bangun tidur sampai sore. Waktu istirahat hanya dapat di malam hari. Suhu di pegunungan sangat dingin, sehingga Nita punya tugas penting lain, yaitu mengambil kayu untuk menghangatkan tubuh dan memasak.

Itu menjadi siklus kehidupan Nita setiap hari. Saat menstruasi pun, ia tetap beraktivitas seperti biasa. Semua dilakukannya sendiri.

Nita mengatakan, ketika menstruasi mereka membeli pembalut jika ada uang. Misal tidak, mereka menggunakan kain. Para pedagang keliling yang berjualan di sini menyatakan mereka tidak menjual pembalut sekali pakai karena jarang dibeli.



▼ Teman-teman lebih suka makan mi instan, minum es sirup, dan camilan pabrikan yang beli di kios karena lebih gampang dan murah. Mereka *macam* kurang kesehatannya pas menstruasi.

## “Ada Kebun dan Ikan di Laut, Kami Pilih Makan Mie Instan. Kenapa?”

Meiti Merlin Dimara (Insos) | 2023

Cerita ini tentang *sa pu* teman-teman di Kampung Solol, Distrik Salawati Barat, Raja Ampat. Tahun 2022, *sa* ikut pelatihan tentang menstruasi sehat di Kota Sorong. *Sa tau* makanan yang dibutuhkan perempuan supaya sehat apalagi saat menstruasi. *Sa* merasa kalau teman-teman perempuan di kampung kekurangan makan bergizi ketika menstruasi.

Di kampung, kami biasa makan makanan dari kebun, seperti betatas, pisang, dan sayuran. Namun kebun terletak jauh di daerah tanjung, harus pakai perahu *Johnson* atau motor kecil, masing-masing butuh bensin. Kadang kita juga beli sayuran di tukang sayur. Harga 1 ikat sayur antara Rp10,000 - Rp20,000. Orang-orang di kampung tidak selalu melaut. Jadi lebih gampang dan murah masak mie instan, minum es, dan cemilan pabrikan yang beli di kios.

Banyak masyarakat kampung yang belum tau tentang makanan bergizi, karena tidak ada tenaga kesehatan yang kasih tau atau kurang belajar karena banyak yang tidak lanjut sekolah. Sekolah di Kampung Solol hanya ada SD. Kalau mau lanjut SMP, SMA, dan seterusnya harus ke Kota Sorong.



▼ Letak kios lebih dekat karena di dalam kampung, daripada ke kebun yang jauh di tanjung.



▼ Masyarakat di Kampung Solol selain berkebun, juga melaut.



▼ Kalau mau beli bahan makanan beras, kami harus sewa perahu seharga Rp200,000-Rp500,000 atau bisa tunggu kapal penjual barang yang datang satu-satu kali.



▼ Satu-satunya gedung sekolah di Kampung Solol.





▼ Mama Yos saat menunggu para pembeli.

## "Kalau Mama Istirahat di Rumah, Siapa yang Nanti Kasi Makan Mama Pu Keluarga?"

Kristina Soge | 2023

Pasar Youtefa terletak di Distrik Abepura, Kota Jayapura, Papua. Mama-mama yang berjualan di sini datang dari berbagai wilayah, seperti Kabupaten Keerom dan Kota Jayapura.

Mama Yos berasal dari Kampung Koya Koso, Distrik Muara Tami, Kota Jayapura.

"Pasar buka pukul 05.00 WP. Dari situ kita mulai jualan sampai malam. Hari-hari kita jualan duduk di pinggir jalan begini. Jadi kalau *pas* dapat *mens*, kita beli saja pembalut di kios-kios ini. Atau tidak, *pake* baju kalau belum ada uang untuk beli pembalut," ceritanya.

Duduk beralaskan daun-daun atau pun karung tidak menjadi hambatan mama-mama.

"Mama *tong* duduk begini sudah, alas *pake* daun-daun dari sisa-sisa sayur yang dibersihkan atau tidak *tong* bisa *pake* karung. Setiap hari *tong* duduk begini, *pas* datang bulan juga *tong* bisa duduk begini. Tidak ada yang berubah, begini- begini saja," tambahnya.

Perempuan-perempuan yang berjualan di Pasar Youtefa umumnya tulang punggung keluarga.

"Jadi saat *mens* mama tidak pernah istirahat. Kalau mama istirahat di rumah, siapa yang nanti kasih makan mama *pu* keluarga? Jadi *pas mens* mama tetap jualan. Makan pun seadanya. Mama makan nasi di warung yang ada di depan ini," tutupnya.



▼ Toilet yang biasa dipakai mama-mama. Toilet ini dibangun pemerintah namun tidak terawat sehingga pengelolannya diambil alih masyarakat. Tiap pakai, mama-mama membayar Rp 2.000.



▼ Beberapa mama pedagang di Pasar Youtefa juga mesti berjualan sambil mengasuh anak.



▼ Salah satu sudut Pasar Youtefa tempat mama-mama menjajakan sayur dan dagangannya.



▼ Kios-kios di Pasar Youtefa tempat mama-mama membeli pembalut saat menstruasi.



▼ Lokasi kampung yang berada di atas Teluk Youtefa membuat setiap warga Enggros harus menggunakan perahu untuk bepergian. Dalam Bahasa Enggros, perahu disebut *wah*.



▼ Sebelum adanya pembalut sekali pakai yang dibeli di toko, perempuan Enggros dulu menggunakan pembalut kain yang dibikin sendiri dari karung tepung berbahan kain.

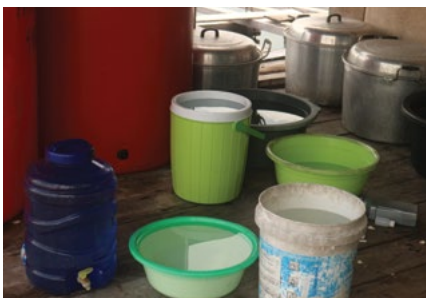
## "Perempuan Enggros Mencari Akses Menstruasi Sehat"

Septhiyana Wangi Tafakkur | 2023

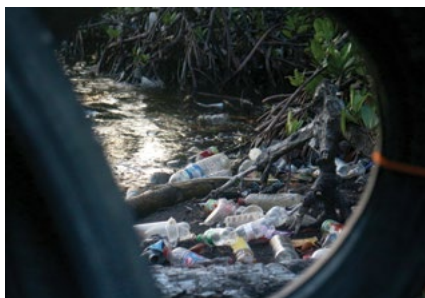
Kampung Enggros terletak di wilayah perairan Teluk Youtefa. Kondisi geografis ini berdampak pada upaya perempuan Enggros memenuhi hak menstruasi sehat mereka. Petronela Merauje (42th) menceritakan bahwa akses air bersih didapatkan dari PDAM, tapi sering tidak lancar. Mereka harus mengeluarkan uang untuk membayar air bersih dari luar kampung. Situasi ini mempersulit perempuan Enggros ketika menjalani menstruasi, karena mereka butuh air bersih untuk membasuh vagina dan mencuci pembalut bekas pakai maupun pakaian dalam.

Tantangan lainnya, polusi sampah plastik di perairan mengancam asupan bergizi yang mudah diperoleh perempuan Enggros ketika mencari makanan di hutan mangrove yang dikenal sebagai hutan perempuan.

Ada juga kepercayaan yang masih dijalankan hingga saat ini, yakni larangan pergi ke hutan perempuan ketika sedang menstruasi. Mereka menganggap bahwa menstruasi merupakan darah kotor yang keluar dari dalam tubuh, sehingga darah kotor tidak boleh dibawa ke tempat biasa mereka mencari kehidupan.



▼ Setelah mendapatkan air bersih, masyarakat Kampung Enggros biasa menampung air tersebut ke dalam sebuah wadah, memanfaatkan tandon dan ember-ember yang berada di belakang rumah.



▼ Kondisi hutan perempuan yang dipenuhi oleh sampah berdampak langsung pada perempuan Enggros dalam memenuhi asupan bergizi. Sebab, banyaknya sampah di sekitar hutan mengontaminasi bia dan ikan - hasil buruan untuk konsumsi sehari-hari.



▼ Salah satu perempuan Enggros menunjukkan pembalut yang biasa mereka pakai. Bagi mereka yang sedang bepergian dalam keadaan menstruasi, pembalut sekali pakai menjadi barang yang harus disiapkan di dalam *noken* mereka.



▼ Sa dan anak-anak di Kampung Kayabo.



▼ Mama sedang meramu sagu di hutan terdekat Kampung Kayabo.



▼ Mama-mama dari Suku Yaben berjualan di pasar di pusat kota terdekat, Teminabuan.



▼ Oche Saminya, *sa pu* mama, merupakan perempuan asli Suku Yaben.



▼ Alat transportasi utama, *long boat*, yang biasa angkut barang dagangan maupun orang keluar masuk Kampung Kayabo.

## "Mitos Menstruasi Pada Suku Yaben"

Irene Thesia | 2023

Saat usia 10 tahun, sa ikut merayakan Natal di mama punya kampung, namanya Kampung Kayabo. Letak Kampung Kayabo di pesisir Sorong Selatan. Masyarakat yang tinggal di kampung ini adalah bagian dari Suku Yaben. Sa suka ke sana karena selalu ada pesta sambut tahun baru disebut *yembo* (goyang pantat) dan banyak makanan favorit sa dihidangkan, seperti babi dan sagu bakar.

Suatu sore, sa bermain bersama sepupu perempuan. Dari jauh kami melihat om pulang bawa *banamu* (babi). Sa mengajaknya menyambut om, tapi ia menolak. Kemudian ia menjelaskan dengan pendek, "*Tra* boleh, itu *pamali*."

Seiring berjalannya waktu, sa belajar tentang mitos menstruasi yang dipercayai Suku Yaben. Perempuan yang sedang menjalani menstruasi tidak boleh berdekatan atau terjamah laki-laki. Masyarakat Yaben mempercayai darah menstruasi yang keluar dari tubuh perempuan adalah darah kotor dan identik dengan peperangan. Suku Yaben merupakan salah satu suku yang suka berperang pada masa lalu, sehingga keluarnya darah dari tubuh adalah pertanda buruk.

Zaman dahulu perempuan Yaben yang sedang menstruasi mengasingkan diri ke tempat khusus dan menggunakan anyaman kain rumput sebagai penutup. Memasuki tahun 1950-1980, kain mulai dikenal dan menjadi penutup dada, mas kawin, dan pembalut kain untuk menstruasi. Kini, generasi yang lahir tahun 1990-an ke atas sudah akrab dengan pembalut sekali pakai. Meskipun demikian, larangan untuk perempuan yang sedang menjalani menstruasi berdekatan dengan laki-laki tetap berlaku.



▼ Warga kos yang sedang membuang sampah.



▼ Erni, warga kos yang menemukan pembalut sekali pakai di kloset toilet.

## "Takut Bicara Sampah Pembalut Sekali Pakai"

Amory Yaslin | 2023

Saya, Amory Yaslin, mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Cendrawasih. Bulan Maret 2023, saya masuk kos baru yang aksesnya lebih dekat menuju kampus. Namanya Kos Putih Wamena. Kos ini umum, perempuan dan laki-laki bisa tinggal bersamaan.

Di bulan Agustus lalu, Erni, seorang penghuni kos, marah-marah keluar dari kamar mandi lantaran menemukan pembalut bekas di dalam kloset. Mama Gaby yang saat itu bersama Erni membantu mengangkat pembalut bekas dan membuangnya ke tempat sampah. Erni sendiri merasa jijik. Cerita ini menyebar dengan cepat ke penghuni kos lainnya.

Di kos ini, kami tidak pernah membahas sampah pembalut. Sampah lainnya juga dibiarkan bertumpuk hingga menyatu dengan tanah. Saya, Erni, dan Mama Gaby tahu ada teman perempuan di kos yang masih membuang sampah pembalut ke dalam kloset atau sembarangan. Namun kami tidak bisa menegur mereka. Saya sendiri sudah menyampaikan kepada pemilik kos untuk menegur secara umum, tapi tidak dipedulikan.



▼ Lorong depan kamar mandi kos.



▼ Tempat sampah depan kos.



▼ Lingkungan Kos Putih Wamena.



▼ Brondolan sawit yang harus dikumpulkan Rina. Kerja mengumpulkan brondolan sawit umumnya dilakukan buruh perempuan.



▼ Plang kebun sawit PT Tandan Sawita Papua. Luasnya mencapai 13.000 hektar dan mempekerjakan ribuan buruh termasuk perempuan.



▼ Salah satu barak buruh kebun sawit PT Tandan Sawita Papua di Arso Timur Keerom.



▼ Dapur di barak buruh tempat Rina dan suami menyiapkan sarapan dan bekal sebelum bekerja di blok kebun sawit.



▼ Kondisi toilet para buruh di barak PT Tandan Sawita Papua. Saat ini para buruh mengandalkan air hujan karena perusahaan tidak menyediakan air bersih

## "Pengalaman Menstruasi Perempuan Buruh Perkebunan Sawit"

Irene Fatagur | 2023

Rina Soka (22th), bukan nama sebenarnya, seorang perempuan buruh harian lepas di perkebunan sawit PT Tandan Sawita Papua di Arso Timur, Keerom. Dia berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT). Saat ini, dia tinggal bersama suami dan anaknya di barak perusahaan. Anaknya berusia tiga bulan.

Tiap hari Rina dan suami bangun jam 5 pagi. Mereka menyiapkan sarapan dan bekal mereka untuk dibawa ke dalam blok kebun yang sudah ditentukan mandor. Mereka biasa bekerja dari jam 07:00 sampai 13:00 WP.

Tidak ada cuti haid untuk buruh perempuan. Saat menstruasi, Rina biasanya menahan rasa sakit dan memaksakan diri untuk bekerja.

"Kalau tidak masuk kerja maka gaji akan dipotong. Kalau masuk, harus mendapat target brodolan, barulah akan di hitung satu hari kerja. Kalau belum mencapai target, maka dianggap hanya setengah hari walaupun sudah masuk tujuh jam kerja".

Mereka juga kesulitan air bersih sehingga harus menunggu air hujan untuk mandi dan mencuci. Perusahaan tidak menyiapkan air yang bersih. Saat menstruasi, Rina menggunakan pembalut sekali pakai. Waktu kerja panjang memunculkan ide Rina untuk menggunakan pembalut ukuran jumbo.

Ketersediaan air yang terbatas membuat Rina tidak mencuci bekas pembalut. Pembalut hanya diisi dalam kantong plastik, lalu dibuang ke tempat sampah.



Di rumah dua lantai ini, sang mama menyambut bahagia kedatangan menstruasi pertama Mas Bhoj.



Semenjak mama meninggal, Mas Bhoj memilih keluar dari rumah, mengakui hak kepemilikan tanah kepada kakak laki-laki tertuanya. Lalu menyewa sebuah kamar kecil dengan pasangannya.

## "Mama Terima Sa Tomboy, Mama Senang Waktu Sa Mens Pertama"

Narris | 2023

"Mama terima... Mama justru yang bilang, "Oh..., ko ni laki-laki sudah,"" ujar Mas Bhoj mengulang percakapannya di masa silam bersama sang mama.

Mas Bhoj merupakan individu trans laki-laki yang menjalani menstruasi. Ia mulai mendekap identitas sebagai trans laki-laki di tahun lalu, ketika bertemu dengan dua individu *queer* lainnya di sebuah kegiatan.

Jamak kita pahami bahwa menstruasi hanya dijalani dan dimiliki oleh perempuan. Mas Bhoj menjadi salah satu realitas terdekat kita yang mematahkan pemahaman tersebut. Ia terlahir sebagai perempuan. Dalam pertumbuhannya bersama lingkungan yang aman dan suportif, ia tak lagi tunggal. Mas Bhoj nyaman dipanggil perempuan dan bangga menyebut dirinya sebagai trans laki-laki.

Sebagai trans laki-laki yang menjalani menstruasi, ia juga merasakan ketidaknyamanan dan kekhawatiran.

"Awal-awal [menstruasi] macam *tra* suka. Apa ini... Tapi sekarang sudah terbiasa."

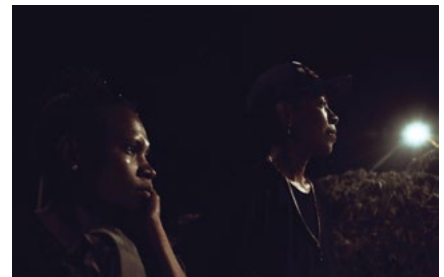
Mas Bhoj tidak ingin orang lain tahu ia sedang menstruasi, kecuali pasangannya. Mereka saling mendukung bila salah satu sedang menstruasi, dengan membelikan pembalut sekali pakai atau makanan dan minuman pendukung menstruasi sehat.



Mamanya, Farida Wihyawari, merupakan perempuan asli Serui. Keluarganya telah menetap di Kelurahan Hamadi.



Tinggal bersama pasangannya di tengah sekelompok orang yang tak berelasi darah justru membuat Mas Bhoj lebih aman. Ungkapnya, "Dong tahu kita dua sama-sama tapi tidak berani ganggu."



Warga Hamadi hapal Mas Bhoj yang sudah *tomboy* sejak kecil. Mereka memiliki rekaman cerita tersendiri untuknya, termasuk Chopex, salah satu teman dekatnya.

# PROFIL PESERTA

## 1. Defny Maryati Hamadi

Seorang Perempuan Tuli yang berdomisili di Hamadi. Anggota Komunitas We Care, Jayapura.

## 2. Jenni Octovina Kio

Bekerja sebagai Staf Finance di Perusahaan Penerbangan Cenderawasih Air Papua, bagian dari Pelatih Trauma Healing (Kelompok Pemulihan) di Departemen Perempuan GIDI.

## 3. Nourish

Sehari-hari beraktivitas di bidang detail *engineering* design dan edukasi, tinggal di Jayapura.

## 4. Jeremina Kio (Miki)

Pengajar di Bible League Indonesia, aktif di Departemen Perempuan GIDI, domisili di Sentani, Jayapura.

## 5. Debora Nawipa

Bagian dari Perkumpulan Kewita, tinggal di Nabire, Papua Tengah.

## 6. Elsadday Pekei

Mahasiswa FISIP-UNCEN, anggota Amnesty Chapter Uncen, tinggal di Jayapura.

## 7. Tresya Imelda Yoshua

Penulis lepas dan jurnalis warga di Lembah Grime Nawa.

## 8. Sovince Bano

Mahasiswa Hukum di Universitas Cendrawasih dan anggota komunitas jurnalis warga Suara Grina.

## 9. Sertina Syenen

Mahasiswa Universitas Werisar, Sorong Selatan, anggota komunitas dampingan Bentara Papua Stasiun Sira di Kampung Kwowok, Teminabuan, Sorong Selatan.

## 10. Stela Coni Fatagur

Anggota komunitas dampingan Perkumpulan Kewita Papua, domisili di Kabupaten Keerom.

## 11. Tasya Rumatray

Staf program Bentara Papua yang bertugas di Stasiun Pegunungan Arfak, tinggal di Kampung Kobrey, Distrik Suresey Pegunungan Arfak, Papua Barat.

## 12. Meiti Merlin Dimara (Insos)

Anggota komunitas dampingan Bentara Papua Stasiun Solol, tinggal di Kampung Solol Distrik Salawati, Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat.

## 13. Kristina Soge

Seorang mahasiswa Hukum, tinggal di Waena, Jayapura.

## 14. Septhiyana Wangi Tafakkur

Mahasiswa Antropologi-Uncen, anggota Himpunan Mahasiswa Islam, tinggal di Waena, Jayapura.

## 15. Irene Thesia

Anggota Relawan Tolak Sawit Sorong Selatan, tinggal di Teminabuan, Sorong Selatan.

## 16. Aellvierro Shanmory Yaslin

Bagian dari Koalisi Kampus untuk Demokrasi Papua. Saat ini berdomisili di Kota Sorong.

## 17. Irene Fatagur

Anggota Papuan Voices, domisili di Keerom.

## 18. Narriswari

Penulis independen dan aktivis HKSR, bekerja bersama Yayasan Biyung di Jayapura.

## 19. Lamberti Faan

Anggota Komunitas Perempuan Seberang Jalan, tinggal di Sorong.

## 20. Erna Hilda Wagab

Perwakilan Elsham post kontak Fakfak, domisili di Kabupaten Fakfak.

## 21. Maria Olay

Perwakilan LP2MA, tinggal di Kampung Mindiptana, Distrik Mindiptana, Kabupaten Boven Digoel.

## **PENYELENGGARA**

1. Elsham Papua
  2. Paraparabuku
  3. Yayasan Biyung
- 

## **KOLABORASI BERSAMA**

1. Asia Justice and Rights (AJAR)
  2. Hapin - Papua Support Foundation
  3. Pusaka Bentala Rakyat Papua
  4. Nyimas Laula
  5. Kewita Papua
  6. Departemen Perempuan GIDI
  7. Bentara Papua
  8. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Wanita (P3W)  
Gereja Kristen Injili (GKI) Papua
- 

## **Terima kasih kepada teman-teman partisipasi Kelas Foto Bercerita dan pihak lainnya yang terlibat:**

Defny, Jenni, Jeremina, Nourish, Debora, Elsa, Sertina, Sovince, Imelda, Stela, Tasya, Insos, Kristina, Wangi, Irene Thesia, Amory, Maria Olay, Erna, Lamberti, Irene Fatagur, Yarti, Narriswari dan Abola Kogoya.